

ASPEK MORAL DALAM NOVEL *PULANG PERGI* KARYA TERE LIYE DAN RELEVANSINYA PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**Umu Hafiza Izzah¹,**

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Ali Imron Al Ma'ruf²

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: a310220020@student.ums.ac.id¹, aim268@ums.ac.id²**ABSTRAK**

Pemilihan novel Pulang Pergi karya Tere Liye dilatarbelakangi untuk memahami aspek moral yang terkandung dalam novel karena memuat moral positif sehingga relevan sebagai bahan ajar sastra di SMA. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aspek moral dalam novel Pulang Pergi karya Tere Liye dan relevansinya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data diperoleh melalui novel Pulang Pergi, sedangkan analisis data menggunakan metode analisis isi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa novel tersebut mengandung lima aspek moral, yaitu kejujuran, kesediaan untuk bertanggung jawab, keberanian moral, kerendahan hati, serta realistis dan kritis. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa aspek moral, yaitu kejujuran, kesediaan untuk bertanggung jawab, keberanian moral, kerendahan hati, serta realistis dan kritis sangat relevan sebagai bahan ajar sastra karena memenuhi tiga kriteria pemilihan bahan ajar yang meliputi, aspek kebahasaan, psikologis, dan latar belakang budaya. Dengan demikian, novel Pulang Pergi karya Tere Liye layak dimanfaatkan sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Kata Kunci: *Aspek moral, novel, sosiologi sastra, bahan ajar.*

A. PENDAHULUAN

Sastra tidak terlepas dari nilai moral yang dapat memberikan manfaat besar bagi para pembaca maupun penonton. Sukirman (2021) menyatakan bahwa sastra secara umum merupakan cabang seni yang tercipta berdasarkan pandangan, perasaan, dan pemikiran kreatif yang berkaitan budaya dan diungkapkan melalui bahasa. Sejalan dengan itu, Pertiwi (2023) menyatakan bahwa karya sastra mempunyai nilai kebaikan yang dikomunikasikan melalui bahasa yang indah dan penuh estetika. Selain itu, Sastra sendiri memberikan pemahaman umum dan kesadaran terhadap aspek sosial, intelektual, dan kemanusiaan yang menggunakan gaya yang khas dan unik.

Penelitian Harahapa & Rahayu (2025) terhadap novel *Pulang Pergi* karya Tere Liye berfokus pada nilai pendidikan karakter berdasarkan delapan belas aspek karakter. Sementara itu, Wahyuli

et al., (2024) menelaah struktur alur serta relevansinya dalam pembelajaran sastra di tingkat SMP. Namun, kajian yang secara khusus membahas aspek moral sebagai tolok ukur baik dan buruk perilaku tokoh berdasarkan nilai kemanusiaan masih terbatas, serta belum dikaitkan dengan pemanfaatannya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui analisis aspek moral dalam novel *Pulang Pergi* serta relevansinya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan perspektif moral Magnis-Suseno dan pengaitan hasil analisis dengan pembelajaran sastra di SMA.

Aspek moral dalam penelitian ini dikaji menggunakan teori Magnis-Suseno (1987) mencakup kejujuran, kesediaan untuk bertanggung jawab, keberanian moral, kerendahan hati, sikap realistis dan kritis. Novel *Pulang Pergi* karya Tere Liye dipilih karena memuat aspek moral yang dapat dijadikan refleksi. Selain memiliki keunggulan pada isi, bahasa, dan alur yang menarik, novel ini juga menggambarkan perjalanan batin tokoh dalam memahami makna keadilan, kebebasan, dan tanggung jawab.

Aspek moral dalam novel *Pulang Pergi* berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan ajar sastra di SMA. Pembelajaran sastra tidak hanya mengembangkan keterampilan membaca atau menulis, tetapi juga membentuk karakter peserta didik melalui aspek moral. Menurut Kosasih (2021) materi pembelajaran merupakan bahan yang digunakan oleh pendidik dan peserta didik untuk menunjang proses pembelajaran, seperti buku bacaan, LKPD, tayangan visual, dan diskusi. Oleh karena itu, bahan ajar dapat meningkatkan pengalaman dan pengetahuan belajar peserta didik. Kelayakan karya sastra sebagai bahan ajar ditentukan oleh beberapa kriteria Rahmanto (1988) menyatakan bahwa pemilihan bahan ajar sastra didasarkan pada tiga aspek utama, yaitu kebahasaan, psikologis, dan latar belakang budaya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada aspek moral dalam novel *Pulang Pergi* karya Tere Liye serta relevansinya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi dua hal, yaitu: (1) bagaimana aspek moral dalam novel *Pulang Pergi* karya Tere Liye? dan (2) bagaimana relevansinya sebagai bahan ajar sastra di SMA? Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek moral dalam novel *Pulang Pergi* karya Tere Liye serta relevansinya sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Menurut Purba et al., (2022) novel merupakan karya sastra berupa prosa yang bersifat imajinatif dan mengangkat kehidupan tokoh. Novel umumnya diawali dengan permasalahan dan

diakhiri dengan penyelesaian konflik, serta memiliki alur yang lebih kompleks dibandingkan cerita pendek. Sejalan dengan pendapat tersebut, Syalina & Prawoto (2022) menyatakan bahwa novel merupakan karya yang menggambarkan kehidupan manusia secara rinci. Dalam kajian karya sastra, salah satu pendekatan yang digunakan ialah sosiologi sastra. Menurut Fijal & Namang (2024) sosiologi berasal dari bahasa latin, yaitu *socios*, yang berarti kawan atau teman. Sementara itu, *logos* dimaknai sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui bahasa sehingga sosiologi dapat dipahami sebagai ilmu pengetahuan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Al-Ma'ruf & Nugrahani (2021) mengungkapkan bahwa sosiologi sastra merupakan kajian sastra yang menelaah aspek masyarakat melalui analisis teks untuk memahami struktur dan gejala sosial. Tujuannya adalah menjelaskan hubungan antara pengarang, karya sastra, dan masyarakat.

Dalam sosiologi sastra, pengarang tidak terlepas dari nilai dan konteks sosial. Sastra mengajarkan individu untuk tumbuh dalam lingkungan masyarakat tertentu serta dipengaruhi oleh kelas sosial, budaya, dan kondisi historis yang membentuk cara pandangnya (Afdal & Abdurahman, 2026). Menurut Mardiyah & Agustina (2021) moral dalam karya sastra merefleksi pandangan kehidupan pengarang tentang nilai yang hendak disampaikan kepada pembaca. Sejalan dengan pendapat tersebut. Menurut Sari & Tania (2025) istilah moral berasal dari bahasa Latin, *mores* yang berarti cara hidup, adat istiadat, atau kebiasaan. Moral didasarkan pada norma, aturan, dan nilai-nilai yang membimbing manusia dalam kehidupan sosial. Moral berfungsi sebagai standar untuk menentukan baik atau buruk bagi setiap individu sebagai anggota masyarakat.

Menurut Magnis-Suseno (1987) istilah moral merujuk pada baik dan buruk perilaku manusia. Nilai moral berfungsi sebagai tolok ukur untuk menilai benar atau salahnya tindakan seseorang berdasarkan nilai kemanusiaan, bukan sekadar perannya sebagai individu. Menurut Wibowo et al., (2022) moral merujuk pada tindakan baik atau buruk manusia yang terbentuk melalui kebiasaan. Selain itu, etika merupakan ilmu yang mempelajari prinsip atau norma. Dengan demikian, kebiasaan yang dilakukan secara berulang akan membentuk dan memperkuat karakter seseorang. Sementara itu, Arifin (2023) menyatakan bahwa moral dalam karya sastra berkaitan dengan nilai baik dan buruk yang berlandaskan nilai kemanusiaan. Moral dipahami sebagai arahan praktis bagi pembaca serta batasan dalam menilai karakter, sikap, dan tindakan seseorang. Dengan demikian, moral merupakan ukuran untuk menentukan benar atau salah perilaku manusia yang terbentuk melalui kebiasaan.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Objek penelitian berupa aspek moral yang terdapat dalam novel *Pulang Pergi* karya Tere Liye. Data primer dalam penelitian ini berupa aspek moral yang terkandung dalam novel. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka. Amruddin (2022) menyatakan bahwa studi pustaka merupakan proses mencari, membaca, memahami, dan menganalisis berbagai literatur atau hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Studi ini berfungsi sebagai kunci untuk membantu memecahkan masalah penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi sumber. Musriyah et al., (2025) menyatakan bahwa triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan hasil penelitian dengan literature pendukung serta penelitian terdahulu. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Sugiyono (2020) menyatakan bahwa analisis data merupakan proses merangkum, menyeleksi, dan mengkatagorikan data untuk memperoleh pemaknaan yang lebih mendalam. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode dialektik. Menurut Ratna (2010) secara etimologis dialektika berasal dari *dia* (melalui) dan *legein* (berbicara), yang berarti proses berwacana. Dalam perkembangannya, dialektika dipahami sebagai dari logika untuk membedakan yang benar dan salah guna mencapai mufakat.

Langkah-langkah analisis data meliputi: pertama, peneliti menganalisis novel *Pulang Pergi* karya Tere Liye menggunakan analisis struktural; kedua, peneliti menganalisis karya tersebut menggunakan pendekatan sosiologi sastra melalui pembacaan dan pemahaman kembali data yang diperoleh; ketiga, mengelompokkan data berupa teks yang mengandung aspek moral dalam novel tersebut.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Aspek Moral dalam Novel *Pulang Pergi* Karya Tere Liye

Moral dalam karya sastra tercermin melalui perspektif hidup pengarang dan diwujudkan dalam sikap dan perilaku tokoh-tokohnya, maka dapat dijadikan panduan praktis bagi pembaca untuk memahami nilai-nilai kebaikan serta menjalani kehidupan sehari-hari. Berdasarkan teori

Magnis Suseno, dalam novel *Pulang Pergi* karya Tere Liye ditemukan lima aspek moral yang dipaparkan sebagai berikut.

a. Kejujuran

Menurut Magnis-Suseno (1987) kejujuran merupakan landasan utama dalam pembentukan kekuatan moral seseorang. Kejujuran dipahami sebagai keberanian untuk menyatakan kebenaran secara apa adanya, baik kepada diri sendiri maupun orang lain. Seseorang yang jujur tidak akan menyembunyikan fakta, tidak memutar balikkan keadaan, serta tidak bersikap munafik atau bertentangan dengan suara hatinya. Kejujuran menuntut keterbukaan, ketulusan, dan kesediaan menerima kenyataan tanpa rekayasa. Sikap tersebut mencerminkan integritas pribadi, yakni kesesuaian antara perkataan, tindakan, dan keyakinan yang dipegang. Dengan demikian, kejujuran tidak hanya berkaitan dengan sikap tidak berbohong, tetapi juga mencakup keberanian moral untuk mengakui kelemahan diri, bersikap adil, serta bertanggung jawab atas konsekuensi kebenaran yang disampaikan.

Nenek-nenek itu tidak berbohong soal anaknya.

“Selamat pagi, Kawan.” Menyapa—bahasa Inggrisnya buruk, tapi masih bisa diikuti.

“Selamat pagi.” Thomas balas menyapa.

“Bukan main, sepertinya kalian yang telah membeli van milik orang tuaku dengan harga sangat mahal.” Petugas itu tertawa.

“Kau putra bungsu pasangan itu?” Bujang bertanya.

“Benar, Kawan. Ibuku baru saja menelepon. Kalian hendak ke mana, ey?”

“Kami menuju—”

Petugas itu melambaikan tangan santai, “Tidak usah di jelaskan. Aku hanya basa-basi saja bertanya. Bukan urusanku. (hlm. 284–285).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa “*Nenek-nenek itu tidak berbohong soal anaknya*”, yang menunjukkan adanya perilaku berkata apa adanya tanpa menutup-nutupi kebenaran. Kejujuran nenek tersebut kemudian dibuktikan melalui kemunculan petugas yang mengakui secara langsung bahwa orang tuanya memang telah menjual van kepada tokoh utama. Pengakuan ini menegaskan bahwa pernyataan yang disampaikan sebelumnya sesuai dengan kenyataan.

Selain itu, sikap jujur juga terlihat dari tokoh petugas yang berbicara secara terbuka dan apa adanya. Ia tidak menyembunyikan identitasnya sebagai anak pasangan tersebut serta tidak menunjukkan niat untuk memanipulasi keadaan. Bahkan, ketika ditanya lebih lanjut

mengenai tujuan perjalanan tokoh utama, petugas tersebut dengan santai menyatakan bahwa hal tersebut bukan urusannya. Sikap ini mencerminkan kejujuran yang disertai dengan ketulusan dan tidak adanya maksud tersembunyi.

b. Kesiediaan untuk Bertanggung Jawab

Menurut Magnis-Suseno (1987) kesiediaan untuk bertanggung jawab memiliki beberapa pengertian. Pertama, kesiediaan bertanggung jawab ditunjukkan melalui kemampuan untuk melakukan segala sesuatu yang perlu dilakukan dengan sebaik-baiknya. Kedua, sikap tanggung jawab tidak hanya terbatas pada ketaatan terhadap aturan, melainkan juga mencerminkan keterikatan pada hal-hal yang seharusnya dilakukan, sementara aturan etis hanya menentukan boleh atau tidaknya suatu tindakan. Ketiga, kesiediaan untuk bertanggung jawab memiliki cakupan yang luas dan tidak terbatas pada urusan pribadi atau kewajiban tertentu, melainkan mencerminkan kesiapan untuk bertindak di mana pun diperlukan. Dalam hal ini, individu bersedia mengerahkan tenaga dan kemampuannya ketika dihadapkan pada situasi yang menuntut, serta menunjukkan sikap positif, kreatif, kritis, dan objektif. Keempat, kesiediaan tersebut mencakup kesiapan untuk memberikan pertanggungjawaban pada tindakan dan kewajiban yang diemban. Apabila terjadi kelalaian atau kesalahan, individu tersebut bersedia menerima konsekuensi dan pertanggungjawaban atas perbuatannya.

“Ini semua salah Bujang. Dia selalu saja punya masalah moralitas saat harus membunuh petugas, polisi, dan sebagainya.” Salonga menggerutu. Duduk menjeplak di lantai sel. (hlm. 166).

Kutipan di atas menunjukkan sikap Bujang yang mempunyai pertimbangan moral terhadap tindakan membunuh, terutama terhadap petugas atau polisi. Pernyataan Salonga yang menggerutu menunjukkan bahwa Bujang tidak bertindak secara serampangan, melainkan mempertimbangkan konsekuensi moral dari perbuatannya. Sikap “punya masalah moralitas” mencerminkan kesadaran Bujang akan tanggung jawab etis atas tindakan yang dilakukannya, meskipun berada dalam situasi konflik dan kekerasan. Dengan demikian, tokoh Bujang digambarkan sebagai individu yang memiliki tanggung jawab moral dan tidak mengabaikan nilai kemanusiaan dalam mengambil keputusan.

c. Keberanian Moral

Menurut Magnis-Suseno (1987) keberanian merupakan keutamaan intelektual atau kognitif. Dalam konteks moral, keberanian dipahami sebagai keteguhan untuk bertindak sesuai suara hati. Keberanian moral berarti kesediaan mempertahankan kebenaran dan mengambil risiko meskipun menghadapi tekanan atau konflik.

“Maka satu-satunya alternative, mereka pasti terus ke selatan. Menuju Latvia. Lagipula, aku mengenal sifat Bujang, dia tidak pernah lari dalam situasi apapun. Dia hanya mencuri waktu, atau menunda, untuk melakukan konsolidasi, kemudian menyerang balik. Dengan terus ke selatan, posisinya tidak jauh dari Rusia, kapanpun bisa menyerang balik Saint Petersburg. Kita mendarat di Latvia. Kau seharusnya paham sekali, atau jangan-jangan kau tidak pernah diajari mencari jejak di marinir?” (hlm. 204).

Kutipan di atas mencerminkan keberanian moral melalui karakterisasi Bujang. Pernyataan “dia tidak pernah lari dalam situasi apapun” menunjukkan bahwa Bujang teguh pada prinsipnya untuk menghadapi bahaya, bukan menghindarinya. Sikap berani mengambil risiko dan tetap bertahan demi melakukan konsolidasi serta menyerang balik menggambarkan tekad yang sesuai dengan indikator keberanian moral.

d. Kerendahan hati

Menurut Magnis-Suseno (1987) kerendahan hati bukan dimaknai sebagai sikap merendahkan diri, melainkan sebagai kemampuan untuk memandang diri secara apa adanya. Kerendahan hati mencerminkan keteguhan hati dalam memahami diri berdasarkan kenyataan. Individu yang memiliki rendah hati tidak hanya menyadari kelemahan yang dimiliki, tetapi juga mengenali kelebihan yang ada pada dirinya.

“Hei, Junior. Itu tadi keren juga.” Yuki memuji.

“Yeah, aku minta maaf menyebutmu anak tidak sopan. Itu tadi keren, Junior.” Kiko menambahkan, tersenyum lebar.

Lagi-lagi Junior hanya mengangkat bahu. B aja sih. (hlm. 260).

Kutipan di atas mencerminkan aspek moral kerendahan hati pada tokoh Junior, karena meskipun memperoleh pujian atas tindakannya, Junior tidak menunjukkan sikap menyombongkan diri dan hanya merespons secara sederhana. Sikap ini menunjukkan

kemampuan mengendalikan ego serta tidak mencari pengakuan berlebihan atas keberhasilan yang dicapai.

e. Realistik dan kritis

Menurut Magnis-Suseno (1987) sikap realistik merupakan kemampuan untuk melihat dan menerima kenyataan secara apa adanya serta menyesuaikan tindakan moral dengan kondisi yang nyata tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar. Adapun sikap kritis merupakan kemampuan untuk menilai dan menyaring berbagai bentuk kekuasaan, aturan, dan norma secara objektif sehingga tidak diterima begitu saja, melainkan diuji kesesuaiannya dengan nilai keadilan dan kebaikan bersama. Kedua sikap tersebut membantu seseorang untuk bertanggung jawab secara moral dalam menghadapi realitas sosial.

“Lupakan saja, Bujang. Polisi-polisi ini sama seperti militer sebelumnya. Mereka berniat membunuh kita.” (hlm. 160).

Kutipan di atas menggambarkan pengalaman traumatis tokoh terhadap aparat sebelumnya. Secara sosial, ketidakpercayaan terhadap aparat negara merupakan realitas yang sering terjadi dalam konteks kekerasan dan konflik. Moral yang bisa diambil adalah sikap waspada terhadap kekuasaan yang berulang kali menunjukkan kekerasan dianggap sebagai bentuk perlindungan diri yang rasional, bukan sekedar prasangka.

Membunuh apanya? Bujang tidak setuju. Jika polisi-polisi ini memang hendak menghabisi, sejak tadi sudah menembak. Petugas ini hanya menjalankan pekerjaan, menghentikan mobil yang mereka curigai. (hlm. 161).

Kutipan di atas menunjukkan tokoh Bujang melihat situasi berdasarkan fakta di lapangan, bukan emosi atau trauma. Karena Bujang menilai tindakan aparat secara objektif. Moral yang dapat diambil adalah tokoh mampu berpikir rasional dan adil, meskipun berada dalam situasi genting dan penuh kecurigaan.

“Tidak. Kita tetap di belakang. Kita tidak tahu mereka sedang menembaki siapa di depan sana. Jangan gegabah.” White kali ini mengambil keputusan. Dan itu keputusan yang tepat, karena sejenak, puluhan tentara itu berlarian kembali. (hlm. 211).

Kutipan di atas menunjukkan keputusan White didasarkan pada kondisi yang berbahaya, karena ia memahami keterbatasan informasi dan risiko nyata di lapangan dan white mengutamakan keselamatan bersama daripada keberanian emosi sesaat. Moral yang dapat diambil adalah kebijaksanaan dalam mengambil keputusan di tengah ketidakpastian menunjukkan moral kritis yang berorientasi pada tanggung jawab dan keselamatan bersama.

Dengan demikian, sikap realistik dan kritis menjadi aspek moral yang paling dominan dalam novel *Pulang Pergi* karena keduanya kerap muncul dalam berbagai peristiwa konflik serta mempengaruhi cara tokoh-tokoh utama dalam memahami realitas dan menentukan tindakan yang diambil.

2. Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sastra

Rahmanto (1988) menyatakan bahwa terdapat tiga aspek utama dalam pemilihan bahan ajar sastra, yakni aspek kebahasaan, aspek kematangan jiwa (psikologis), dan aspek latar belakang kebudayaan peserta didik. Berdasarkan penjelasan tersebut, novel *Pulang Pergi* karya Tere Liye juga mengandung ketiga aspek tersebut sehingga dapat dipertimbangkan sebagai bahan ajar sastra.

a. Kebahasaan

Rahmanto (1988) menyatakan bahwa aspek kebahasaan pada karya sastra tidak sekadar ditetapkan pada permasalahan yang diangkat, tetapi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang lain, misalnya gaya penulisan pengarang, karakteristik karya sastra dalam masa penulisan, serta para pembaca yang menjadi sasaran pengarang.

Dari segi kebahasaan, novel *Pulang Pergi* karya Tere Liye menggunakan bahasa yang lugas, komunikatif, dan mudah dimengerti oleh peserta didik tingkat SMA. Struktur kalimat yang digunakan relatif sederhana, namun tetap memiliki kekuatan naratif serta dialog yang hidup sehingga mampu menarik minat baca peserta didik. Di dalam novel tersebut juga ditemukan beberapa penggunaan istilah asing atau kosakata serapan. Penggunaan istilah tersebut tidak terlalu dominan dan pada umumnya masih dapat dipahami melalui konteks cerita. Keberadaan kosakata asing tersebut justru dapat

dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran untuk memperkaya perkembangan bahasa Indonesia yang bersifat dinamis dan terbuka terhadap pengaruh luar.

Selain itu, dialog antartokoh dalam novel membantu peserta didik memahami karakter, alur, dan konflik secara lebih konkret. Kosa kata yang digunakan relatif sederhana sehingga selaras dengan perkembangan kemampuan berbahasa peserta didik di tingkat SMA. Melalui bimbingan pendidik, istilah-istilah asing yang muncul dapat dijelaskan maknanya sehingga tidak menghambat pemahaman peserta didik. Dengan demikian, meskipun terdapat beberapa penggunaan bahasa asing, secara umum novel ini tetap layak dijadikan bahan ajar karena mendukung perkembangan keterampilan membaca, pemahaman pada unsur intrinsik, serta analisis aspek moral, sekaligus memperkaya wawasan kebahasaan peserta didik.

Dua kali berbelok di lorong-lorong kastil. Tiba di ujungnya yang buntu. Maria mengetuk salah satu bata. Dinding itu terbuka. Pintu rahasia. Tanpa banyak bicara, dia bergegas menuruni anak tangga batu, tiba di basemen kastil, kembali berlarian di lorong-lorong. Kali ini lorong terlihat lebih redup, hanya diterangi satu-dua lampu. Udara terasa hangat, ruangan ini kedap cuaca badai di atas. Lantai berdebu. Jaringan laba-laba terlihat di dinding-dinding dan langit-langit lorong. (hlm. 79).

Kutipan di atas memperlihatkan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti oleh peserta didik tingkat SMA. Hal ini tampak dari pemilihan diksi yang umum dan tidak bersifat teknis, seperti “*lorong, dinding, pintu rahasia, lampu, udara hangat, dan jarring laba-laba.*” Selain itu, kalimat yang digunakan cenderung singkat dan jelas, sehingga alur peristiwa dapat diikuti dengan mudah oleh pembaca. Penggambaran suasana tempat juga disajikan konkret, misalnya pada ungkapan “*lorong terlihat lebih redup*” serta “*Jaringan laba-laba terlihat di dinding-dinding dan langit-langit lorong.*” Dengan demikian, bahasa dalam kutipan tersebut bersifat komunikatif dan sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik tingkat SMA.

“Terima kasih atas kehadiran semuanya. Malam ini, di tengah badai salju yang dingin, kita akan menyaksikan berseminya tunas baru. Aku akan menikahkan anakku, Maria, dengan laki-laki pilihannya, Bujang.”

“Bravo!”

“Salyut!”

“Toast!”

Seruan-seruan dari tamu undangan. (hlm. 61).

Kutipan tersebut menyatakan bahwa menggunakan bahasa yang bersifat komunikatif serta mudah dimengerti oleh peserta didik tingkat SMA. Hal ini tampak dari pemakaian kosakata yang akrab dalam kehidupan sehari-hari, seperti “*terima kasih*”, “*malam ini*”, “*menyaksikan*”, dan “*tamu undangan*”. Kalimat yang digunakan pun sederhana dan langsung, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami situasi yang digambarkan dalam cerita. Selain itu, dalam kutipan tersebut terdapat beberapa kata atau ungkapan asing. Penggunaan kata asing tersebut tidak mengurangi tingkat pemahaman teks karena muncul dalam konteks suasana perayaan, sehingga maknanya tetap dapat dipahami sebagai bentuk ungkapan apresiasi atau kegembiraan dari para tamu. Bagi peserta didik SMA, keberadaan kata asing yang terbatas justru dapat memperkaya kosakata tanpa menghambat pemahaman isi cerita.

b. Psikologis

Menurut Rahmanto (1988) perkembangan psikologis dari masa anak-anak menuju kedewasaan berlangsung melalui tahapan-tahapan tertentu yang cukup jelas untuk dipahami. Tahapan perkembangan ini memiliki pengaruh yang besar mengenai ingatan, keinginan dalam menyelesaikan tugas, kesiapan untuk bekerja sama, serta kemampuan dalam memahami situasi dan memecahkan masalah yang dihadapi. Oleh sebab itu, urutan tahapan berikut diharapkan dapat membantu pendidik untuk mengetahui pertumbuhan psikologis peserta didik pada jenjang sekolah dasar dan menengah.

1) Tahap pengkhayal (8 sampai 9 tahun)

Pada tahap perkembangan ini, anak-anak masih berada dalam dunia imajinasi dan fantasi. Mereka cenderung menyukai cerita yang bersifat khayalan dan sederhana. Jika dikaitkan dengan novel *Pulang Pergi*, isi cerita yang memuat konflik, strategi, serta perjalanan tokoh belum sepenuhnya sesuai dengan tingkat kematangan anak pada fase tersebut. Hal ini disebabkan oleh alur dan konflik cerita yang menuntut pemahaman

yang lebih kompleks, berbeda dengan cerita fantasi sederhana yang umumnya diminati oleh anak usia 8–9 tahun.

2) Tahap romantik (10 sampai 12 tahun)

Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan ketertarikan terhadap cerita-cerita petualangan, kepahlawanan, dan konflik sederhana. Beberapa bagian dalam novel *Pulang Pergi* yang menggambarkan perjalanan tokoh, keberanian, serta usaha menghadapi berbagai rintangan dapat menarik minat pembaca pada tahap ini. Namun demikian, kompleksitas konflik dan alur cerita dalam novel masih relatif lebih sesuai untuk pembaca yang lebih dewasa.

3) Tahap realistik (13 sampai 16 tahun)

Pada tahap ini, remaja mulai menunjukkan ketertarikan pada cerita yang mendekati realitas kehidupan. Mereka juga mulai memahami konflik dan permasalahan yang dialami tokoh. Novel *Pulang Pergi* menggambarkan berbagai peristiwa perjalanan, konflik antartokoh, serta keputusan yang harus diambil tokoh utama. Hal tersebut sesuai dengan minat remaja pada tahap realistik yang ingin memahami berbagai peristiwa dan persoalan kehidupan secara lebih nyata.

4) Tahap generalisasi (umur 16 tahun dan selanjutnya)

Pada tahap ini, pembaca bisa menganalisis peristiwa serta mengungkap makna yang mendalam dari cerita yang dibaca. Dalam novel *Pulang Pergi*, pembaca dapat menemukan berbagai nilai moral seperti kejujuran, keberanian, tanggung jawab, realistis dan kritis. Melalui analisis terhadap peristiwa dan karakter tokoh, pembaca dapat menarik kesimpulan mengenai nilai-nilai kehidupan yang terdapat pada cerita.

Dari segi psikologis, novel *Pulang Pergi* karya Tere Liye memuat konflik batin, perjuangan hidup, tanggung jawab, kesetiaan, serta keberanian dalam menghadapi risiko. Tema-tema tersebut sangat relevan dengan fase perkembangan peserta didik tingkat SMA yang berada pada tahap pencarian jati diri, pembentukan prinsip hidup, dan penguatan karakter. Dari aspek psikologis, novel ini sesuai digunakan sebagai bahan ajar bagi peserta didik karena selaras dengan tingkat kematangan jiwa mereka serta mampu menjadi sarana pembentukan karakter dan penanaman aspek moral melalui pembelajaran sastra.

“Bujang, bisakah kita melihat-lihat sebentar kota Chernobyl?” Kiko kembali bertingkah.

Bujang menggeleng tegas. Tidak bisa. Si kembar ini, mereka pikir sedang jalan-jalan santai. (hlm. 286).

Kutipan di atas menunjukkan aspek psikologis terlihat dari respons Bujang yang menolak ajakan untuk melihat-lihat kota dengan tegas melalui pernyataan *“Tidak bisa”* disertai tindakan menggeleng. Sikap tersebut menunjukkan kondisi psikologis tokoh yang waspada dan berhati-hati dalam menghadapi situasi. Penggambaran sikap tokoh yang disampaikan melalui dialog sederhana menjadikan kondisi psikologis tokoh mudah dipahami oleh pembaca. Oleh sebab itu, hal ini relevan untuk dijadikan sebagai bahan ajar sastra di tingkat SMA lantaran dapat membantu peserta didik dalam memahami karakter serta sikap tokoh yang terdapat dalam cerita.

c. Latar belakang kebudayaan

Menurut Rahmanto (1988) latar belakang dalam sastra nyaris mencakup seluruh kalangan kehidupan manusia, misalnya geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, sistem kepercayaan, pola pikir, nilai sosial, seni, olahraga, hiburan, moral, etika, dan lain-lain. Pada umumnya, peserta didik lebih tertarik pada karya sastra yang memiliki latar belakang dekat dengan pengalaman hidup mereka, terutama apabila karya sastra itu menampilkan tokoh-tokoh yang bersumber dari lingkungan yang sama serta memiliki kemiripan dengan diri mereka atau orang sekitarnya. Dari perspektif kebudayaan, novel *Pulang Pergi* karya Tere Liye memuat beragam nilai sosial, antara lain loyalitas dalam keluarga, persahabatan, tanggung jawab, serta norma-norma dalam kehidupan bermasyarakat.

Di talang inilah Tauke Besar dulu menjemputnya. Disamarkan dengan pemburuan babi liar, dia dibawa ke ibukota. Dididik menjadi tukang pukul nomor satu Keluarga Tong. Bahkan sebelum wafat, Tauke Besar menunjuknya sebagai pengganti, meneruskan kekuasaan Keluarga Tong sebagai salah satu keluarga penguasa shadow economy di kawasan Asia Pasifik. (hlm. 11).

Kutipan di atas menunjukkan adanya praktik kehidupan dalam kelompok Keluarga Tong yang memiliki sistem rekrutmen dan struktur kekuasaan. Aktivitas sebagai tukang

pukul menunjukkan bentuk mata pencaharian yang berada di luar norma pekerjaan formal masyarakat pada umumnya. Selain itu, terdapat nilai loyalitas dan hierarki yang kuat. Penunjukan tokoh sebagai penerus sebelum wafatnya Tauke Besar menunjukkan adanya sistem pewarisan kekuasaan yang didasarkan pada kepercayaan dan kedekatan personal. Kutipan tersebut berperan dalam membantu peserta didik memahami keberagaman kehidupan sosial di masyarakat. Melalui pembelajaran ini, peserta didik dapat mengembangkan sikap kritis dalam menilai tingkah laku yang selaras maupun yang tidak selaras pada norma sosial.

“Omong-omong, Bujang. Aku minta maaf soal kalimatku tentang kau bukan temanku.” Salonga menoleh, tiba di samping mobil.

Bujang balas menoleh.

“Kau memang bukan temanku, Bujang. Kau adalah keluargaku. Yeah, begitulah, keluarga yang sangat merepotkan.”

Salonga tertawa kecil, membuka pintu.

Bujang ikut tertawa, membuka pintu satunya. (hlm. 22).

Kutipan di atas mengandung nilai kekeluargaan. Ungkapan *“kau adalah keluargaku”* menunjukkan bahwa dalam budaya masyarakat, hubungan sosial tidak selalu dibatasi oleh ikatan darah, tetapi juga terbentuk melalui kedekatan dan kepercayaan. Nilai tersebut mencerminkan masyarakat yang menjunjung tinggi solidaritas dan rasa memiliki. Kutipan ini relevan diterapkan di jenjang SMA karena dekat dengan kehidupan peserta didik dalam membangun persahabatan yang positif dan saling menghargai.

Dalam pemilihan bahan ajar SMA, aspek kebudayaan menjadi penting karena peserta didik berada pada tahap pembentukan karakter dan pemahaman identitas sosial. Nilai-nilai yang selaras dengan budaya ketimuran, seperti kehormatan, kebersamaan, dan moralitas dapat mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Dari aspek kebudayaan, novel ini layak dipilih sebagai bahan ajar sastra di SMA karena relevan dengan latar belakang budaya peserta didik serta mendukung pembentukan sikap dan nilai positif.

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk bahan ajar sastra Indonesia kelas XII SMA. Mengacu pada kurikulum yang berlaku, pada Bab VI poin ke-7 peserta didik

mempelajari ketepatan perwatakan, alur, serta situasi sosial kemasyarakatan dalam cerpen atau novel. Hal tersebut selaras dengan capaian pembelajaran fase F, yaitu peserta didik mampu mengevaluasi informasi mencakup gagasan, perasaan, pendapat, petunjuk, dan/atau pesan dari beragam jenis teks, termasuk teks visual, guna mendapatkan makna tersirat dan tersurat berkenaan dengan prinsip logika berpikir. Selain itu, peserta didik juga diharapkan mampu merefleksikan gagasan dan pandangan serta mengapresiasi berbagai jenis teks visual. Berdasarkan capaian pembelajaran tersebut, hasil penelitian yang mengkaji aspek moral di dalam novel *Pulang Pergi* karya Tere Liye relevan untuk digunakan untuk bahan ajar sastra Indonesia di tingkat SMA. Hasil dari analisis ini dapat membantu peserta didik memahami unsur-unsur karya fiksi, menafsirkan makna yang terkandung dalam teks sastra, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan apresiasi sastra.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, ditarik kesimpulan sebagai berikut. Pertama, novel *Pulang Pergi* karya Tere Liye mengandung lima aspek moral, yaitu kejujuran, kesediaan untuk bertanggung jawab, keberanian moral, kerendahan hati, serta sikap realistik dan kritis. Kedua, aspek moral dalam novel *Pulang Pergi* karya Tere Liye relevan sebagai bahan ajar sastra di tingkat SMA, sehingga dapat dikategorikan layak untuk pembelajaran pada jenjang pendidikan tersebut. Hal ini sejalan dengan kriteria bahan ajar sastra yang dipilih harus memperhatikan aspek kebahasaan, aspek psikologis, serta aspek latar belakang budaya.

Adapun saran dari peneliti mencakup: (1) Bagi pendidik Bahasa Indonesia, novel *Pulang Pergi* karya Tere Liye bisa dimanfaatkan untuk bahan ajar pendamping pada pembelajaran kelas XII. Melalui novel tersebut, peserta didik dapat dilatih untuk mengidentifikasi unsur intrinsik serta aspek moral yang terkandung di dalam karya sastra, sesuai dengan Capaian Pembelajaran Fase F. (2) Bagi sekolah, diharapkan dapat mendukung pemanfaatan karya sastra sebagai sumber belajar dengan menyediakan bahan bacaan yang relevan dengan kurikulum, sekaligus memperkuat budaya literasi melalui kegiatan membaca yang terintegrasi dengan pembelajaran di kelas. (3) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan kajian yang lebih mendalam, misalnya melalui penelitian tindakan kelas tentang penerapan novel *Pulang Pergi* dalam pembelajaran atau pengkajian karya sastra lain yang sesuai dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Afdal, R., & Abdurahman. (2026). Representasi Realitas Sosial dan Humanisme dalam Cerpen Filosofi Kopi: Kajian Sosiologi Sastra. *Journal of Literature Review*, 2(1), 252–264. <https://doi.org/10.63822/eknega50>
- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2021). *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. CV. Djiwa Amarta Press.
- Amruddin. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Media Sains Indonesia.
- Arifin, M. Z. (2023). Moralitas Sosial dalam Novel Gadis Kecilku Karya Syaihul Hady. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 152–158. <https://doi.org/10.60155/jbs.v10i2.330>
- Fijal, A., & Namang, K. W. (2024). Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel Berkisar Merah Karya Ahmad Tohari. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 3, 197–204. <https://doi.org/10.55606/protasis.v3i2.179>
- Harahapa, Z., & Rahayu, S. (2025). Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Pulang Pergi Karya Tere Liye. *Sajak: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 4, 70–77. <https://doi.org/10.25299/s.v3i3.19908>
- Kosasih, E. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar*. PT. Bumi Aksara.
- Magnis-Suseno, F. (1987). *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Kanisius.
- Mardiyah, L., & Agustina, J. (2021). Aspek Moral Dalam Novel Complicated Karya Theresia Tinjauan: Sosiologi Sastra. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 11(1), 42–52. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v11i1.4729>
- Musriyah, Wibowo, M. A., Ramadhanty, L., & Januar. (2025). Perlawanan terhadap Tradisi dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck : Tinjauan Teori Poskolonial. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(November), 470–482. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v5i02.6970>
- Pertiwi, T. (2023). Analisis Nilai Moral dalam Novel “Thalita” Karya Stephanie Zen dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar di SMP. *Basataka*, 6(1), 178–185. <https://doi.org/10.36277/basataka.v6i1.255>
- Purba, R. R. M., Dedi, F. S. O., & Wicaksono. (2022). Aspek Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(2), 1–11. <http://eskrispi.stkippgribi.ac.id/>
- Rahmanto, B. (1988). *Metode Pengajaran Sastra*. Kanisius.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Pustaka Pelajar.

- Sari, E. O., & Tania, Y. (2025). Analisis Nilai Moral dalam Cerpen “Handuk Kumal Kang Gudhal” Karya Ribut Acahwadi. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 3(2), 219–229. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v3i2.1890>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukirman. (2021). Semiotak. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 98–102. <https://www.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/4>
- Syalina, A. E., & Prawoto, E. C. (2022). Citra Wanita Tokoh Utama Dalam Novel “Tarian Bumi” Karya Okarusmini Kajian Feminisme Liberal. *Buana Bastra*, 7(1), 35–41. <https://doi.org/10.36456/bastra.vol7.no1.a5046>
- Wahyuli, I., Azis, & Asri, A. (2024). Struktur Alur dalam Novel Pulang-Pergi Karya Tere Liye dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra. *Titik Dua: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 10–21.
- Wibowo, A., Wuryantoro, A., & Ricahyono, S. (2022). Nilai-Nilai Moral dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy. *Wewarah: Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 1(1), 42–54. <https://doi.org/10.25273/wjpm.v1i1.11806>